

## EFEKTIVITAS *GUIDED DISCOVERY SETTING THINK PAIR SHARE* UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI DAN TOLERANSI

Ezi Apino

Program Studi S2 Pendidikan Matematika, Universitas Negeri Yogyakarta  
apinoezi@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan efektivitas model pembelajaran *guided discovery setting* pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) untuk meningkatkan prestasi dan toleransi siswa dalam pembelajaran matematika. Penelitian ini adalah *Classroom Action Research* (CAR) dengan subjek penelitian adalah siswa kelas X MIPA 5 MAN Yogyakarta III, DIY dan data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terjadi peningkatan prestasi belajar siswa secara signifikan setelah diterapkannya pembelajaran menggunakan model *guided discovery setting* pembelajaran kooperatif tipe TPS, (2) terjadi peningkatan toleransi siswa dalam pembelajaran setelah diterapkannya model pembelajaran *guided discovery setting* pembelajaran kooperatif tipe TPS. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran *guided discovery setting* pembelajaran kooperatif tipe TPS efektif untuk meningkatkan prestasi dan toleransi siswa dalam pembelajaran matematika.

**Kata kunci:** *Guided Discovery*, Prestasi Belajar, *Think Pair Share*, Toleransi

### PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk, yaitu bangsa yang terbentuk dari berbagai keanekaragaman budaya, adat istiadat, suku, agama dan kepercayaan. Keanekaragaman tersebut sudah sepatutnya disyukuri sebagai sebuah karunia yang menjadikan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang besar. Hal ini pulalah yang menjadikan kita bangga, karena ditengah kemajemukan tersebut, kita mampu menjadi satu kesatuan yang utuh, sebagaimana tersirat dalam semboyan “*bhineka tunggal ika*”. Dengan demikian diperlukan berbagai upaya untuk menjaga persatuan dan kesatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa dan negara yaitu melalui pengintegrasian nilai-nilai karakter ke dalam dunia pendidikan. Sebagaimana Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan demikian pendidikan bukan hanya sekedar terfokus pada pengembangan *hardskill* semata, tetapi juga berperan dalam pengembangan *softskill* dalam rangka membentuk watak dan karakter bangsa.

Sejalan dengan hal tersebut, Permendikbud Nomor 59 Tahun 2014 menyebutkan bahwa salah satu karakteristik dari Kurikulum 2013 yaitu mengembangkan keseimbangan antara sikap spiritual dan sosial, pengetahuan, dan keterampilan, serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat. Hal ini semakin mempertegas bahwa tujuan pendidikan yang diselenggarakan oleh setiap satuan pendidikan melalui kegiatan pembelajaran bukan hanya sekedar membentuk lulusan yang unggul dalam prestasi akademik semata, tetapi juga bertujuan untuk mencetak lulusan yang beriman dan bertakwa serta memiliki sikap sosial yang baik.

Selanjutnya dalam Permendikbud Nomor 59 Tahun 2014 juga menyebutkan bahwa salah satu sikap sosial yang perlu ditanamkan kepada peserta didik sebagaimana tertuang pada Kompetensi Inti dua (KI-2) yaitu toleransi. Dengan demikian merupakan suatu kewajiban bagi setiap lembaga-lembaga pendidikan untuk mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran di kelas. Pengintegrasian tersebut tidak cukup hanya melalui mata pelajaran kewarganegaraan saja, tetapi juga pada mata pelajaran lainnya, termasuk pembelajaran matematika.

Toleransi adalah rasa hormat, penerimaan dan apresiasi terhadap keragaman budaya dunia kita, bentuk ekspresi dan cara-cara dalam kehidupan, yang didorong oleh pengetahuan, keterbukaan, komunikasi, dan kebebasan berpikir, dan secara singkat toleransi diartikan sebagai kerukunan dalam perbedaan (UNESCO, 1995), menerima keberadaan perbedaan pandangan dan keyakinan tanpa adanya unsur paksaan (Carson, 2012), dan merupakan ekspresi sikap hormat, sikap adil dan objektif terhadap semua orang yang memiliki perbedaan gagasan, ras, atau keyakinan (Lickona, 2012). Nilai-nilai ini sangat diperlukan dalam kehidupan sosial dan dapat ditanamkan sejak dini melalui pendidikan di sekolah.

Jika dikaitkan dengan realita pembelajaran matematika saat ini, pengintegrasian nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran matematika masih belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Sebagai contoh, berdasarkan pengamatan peneliti ketika menyaksikan langsung proses pembelajaran matematika di MAN Yogyakarta 3, khususnya di kelas X MIPA 5, dimana terlihat bahwa masih ada siswa yang cenderung egois, memilih-milih teman ketika diminta membentuk kelompok, dan bahkan ada kecenderungan siswa yang kemampuan akademiknya tinggi merasa enggan sekelompok dengan siswa yang kemampuan akademiknya rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa masih rendahnya sikap toleransi siswa dalam pembelajaran matematika di kelas. Dengan demikian diperlukannya pengintegrasian nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran matematika.

Pengintegrasian nilai-nilai toleransi di dalam pembelajaran matematika juga harus sejalan dengan peningkatan prestasi belajar siswa. Dengan demikian pembelajaran matematika hendaknya memfasilitasi siswa untuk memperoleh prestasi belajar yang tinggi dan sikap toleransi yang baik pula. Oleh karena itu perlu dicarikan solusi untuk mewujudkan tujuan tersebut, salah satunya yaitu melalui penerapan model pembelajaran yang melatih siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, serta menuntut mereka untuk melakukan interaksi secara aktif dengan sesama siswa dalam rangka membangun pengetahuan mereka.

Salah satu model pembelajaran yang diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran matematika adalah model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Slavin (2010) mengemukakan bahwa dalam pembelajaran kooperatif siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran; siswa saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi, untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu; dan menghilangkan kesenjangan dalam pemahaman masing-masing. Arends (2008) bahwa dalam pembelajaran kooperatif siswa bekerja dalam tim untuk mencapai tujuan belajar; tim-tim itu terdiri atas siswa-siswa yang berprestasi rendah, sedang, dan tinggi; bila mungkin, tim-tim itu terdiri atas campuran ras, budaya, dan gender; dan sistem penghargaananya berorientasi kelompok maupun individual. Dengan demikian pembelajaran kooperatif bukan berperan dalam pencapaian kompetensi akademik semata, tetapi juga berperan mengembangkan kompetensi sosial. Adanya interaksi ditengah keragaman siswa, baik itu keragaman kemampuan akademik, jenis kelamin, budaya, suku, dan ras diharapkan mampu mengajarkan siswa untuk saling membantu, menghormati dan menghargai, dan hal tersebut merupakan modal awal untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran.

Hal penting yang perlu menjadi perhatian dalam pembelajaran berkelompok yaitu bagaimana agar setiap anggota kelompok sama-sama berperan aktif dalam kegiatan diskusi kelompoknya. Tidak jarang kita temui bahwa diskusi kelompok biasanya cenderung didominasi oleh siswa-siswa yang memiliki kemampuan akademik tinggi saja. Sedangkan disisi lain, siswa dengan kemampuan rendah cenderung pasif dan menunggu, hal inilah yang menyebabkan interaksi di dalam kelompok belajar tidak berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan. Dengan demikian diperlukan strategi yang tepat untuk mengantisipasi hal tersebut. Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk mengatasi kendala tersebut yaitu melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*

(TPS). Eggen & Kauchak (2012) menyatakan bahwa TPS efektif diterapkan dalam pembelajaran karena tiga alasan, yaitu: (1) meminta semua siswa memberikan respons dan menempatkan semua siswa berperan aktif dalam aktivitas kognitif; (2) setiap anggota dari pasangan dituntut untuk berpartisipasi, sehingga mengurangi kecenderungan adanya siswa yang hanya berperan sebagai “penumpang gratisan”; dan (3) strategi ini mudah direncanakan dan diaplikasikan dalam pembelajaran.

Hal lain yang perlu menjadi perhatian dalam pembelajaran kooperatif adalah bagaimana agar proses diskusi kelompok dapat menghasilkan sesuatu yang bermakna. Pembelajaran kooperatif bukanlah pembelajaran yang melibatkan siswa untuk mengerjakan soal-soal secara berkelompok. Pembelajaran kooperatif menghendaki agar siswa mampu berkerjasama untuk membangun pengetahuan mereka. Dengan demikian pembelajaran kooperatif harus dipadukan dengan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk membangun konsep pengetahuannya. Salah satu alternatif yang dapat digunakan oleh guru untuk membantu siswa dalam membangun pengetahuannya pada pembelajaran kooperatif yaitu melalui pembelajaran penemuan (*discovery learning*). Marsh (2010) menyatakan bahwa pembelajaran penemuan memungkinkan siswa belajar dengan melakukan proses belajar secara aktif, melakukan kegiatan menemukan konsep-konsep atau prinsip-prinsip secara mandiri sehingga siswa akan lebih memahami konsep-konsep yang dipelajari. Adanya proses belajar demikian menjadikan pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa.

Pembelajaran penemuan terdiri dua jenis, yaitu penemuan murni (*pure discovery*) dan penemuan terbimbing (*guided discovery*). Mayer (2004) menyatakan bahwa “*guided discovery has been more effective than pure discovery in helping students learn and transfer*”. Pernyataan tersebut bermakna bahwa penemuan terbimbing lebih efektif dari pada penemuan murni dalam membantu siswa belajar dan transfer. Selanjutnya Alfieri (2011) menyatakan bahwa kegiatan penemuan terbimbing melibatkan beberapa bentuk bantuan dalam pembelajaran (*scaffolding*) ataupun umpan balik untuk membantu siswa pada setiap tahapan dari proses belajar yang dilaluinya. Dengan demikian dengan kegiatan penemuan terbimbing diharapkan proses pembelajaran akan menjadi lebih efektif karena proses penemuan ini siswa tidak dibiarkan bekerja sendiri, tetapi juga diberikan petunjuk dan arahan yang jelas.

Berdasarkan uraian tersebut, penerapan pembelajaran *guided discovery* dan kooperatif dapat dijadikan salah satu alternatif menjadikan pembelajaran di kelas bermakna, serta memfasilitasi siswa untuk membangun pengetahuannya melalui

interaksi dalam kegiatan kelompok. Secara operasional pembelajaran tersebut dapat dilaksanakan melalui tahapan seperti disajikan pada Tabel 1.

TABEL 1. SINTAKS GUIDED DISCOVERY SETTING TPS

<i>Guided Discovery</i>	TPS	Sintesis
1. Pengajuan Masalah/pertanyaan.	1. Berpikir mandiri ( <i>think</i> ).	1. Pengajuan masalah/pertanyaan.
2. Mengemukakan ide/pendapat.	2. Diskusi berpasangan ( <i>pair</i> )	2. Mengemukakan ide/pendapat.
3. Kegiatan penemuan.	3. Membandingkan hasil diskusi ( <i>share</i> )	3. Kegiatan penemuan.
4. Menarik kesimpulan sementara.	(Diadaptasi dari: Slavin (2010); Arends (2008))	3.1. Berpikir mandiri ( <i>think</i> ).
5. Evaluasi dan kesimpulan akhir. (Diadaptasi dari: Westwood (2008); Eggen & Kauchak (2012))		3.2. Diskusi berpasangan ( <i>pair</i> ).
		3.3. Membandingkan hasil diskusi ( <i>share</i> )
		4. Menarik kesimpulan sementara.
		5. Evaluasi dan kesimpulan akhir.

Berdasarkan uraian sebelumnya, diduga kuat penerapan model pembelajaran *guided discovery* dengan *setting* pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan prestasi belajar dan toleransi siswa dalam pembelajaran matematika, sehingga penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan efektivitas penerapan model pembelajaran *guided discovery* dengan *setting* pembelajaran kooperatif tipe TPS untuk meningkatkan prestasi belajar dan toleransi siswa dalam pembelajaran matematika.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah *Classroom Action Research* (CAR) dengan subjek penelitian adalah siswa kelas X MIPA 5 MAN Yogyakarta 3, DI Yogyakarta. Jumlah siswa yang menjadi subjek penelitian sebanyak 26 siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik tes dan nontes. Untuk teknik tes instrumen yang digunakan adalah tes prestasi belajar (pretes dan postes), sedangkan untuk teknik nontes instrumen yang digunakan adalah angket toleransi siswa dalam pembelajaran matematika. Indikator angket toleransi meliputi: (1) memberikan perlakuan yang sama terhadap seluruh warga kelas; (2) mampu bekerja dalam kelompok heterogen; (3) saling menghormati dan menghargai antar sesama; dan (4) memfokuskan persamaan bukan perbedaan. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan melihat peningkatan skor siswa baik pada variabel prestasi maupun toleransi berdasarkan hasil pretes dan postes.

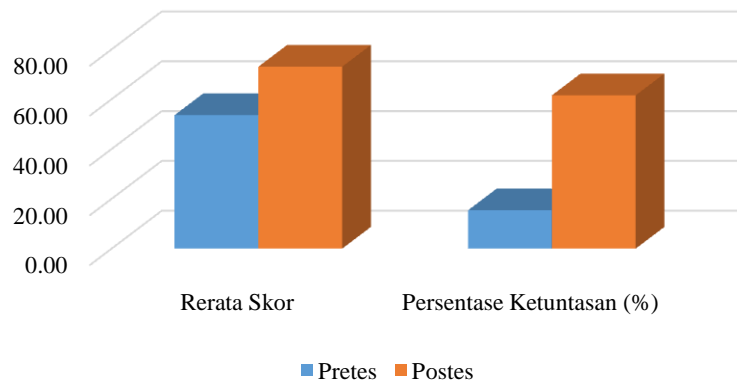
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian diawali dengan pemberian pretes yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam menguasai materi yang akan dipelajari. Selain itu subjek juga diminta mengisi angket yang bertujuan untuk mengetahui kondisi awal toleransi siswa dalam pembelajaran matematika. Kegiatan inti pembelajaran diawali dengan pengajuan masalah atau pertanyaan yang berkaitan dengan materi relasi dan fungsi. Pengajuan masalah atau pertanyaan tersebut difasilitasi menggunakan LKS. Dengan mengacu pada pedoman kegiatan yang terdapat pada LKS siswa diminta untuk mengemukakan ide/pendapat dan menuliskan masing-masing ide atau pendapat pada LKS masing-masing. Berikutnya siswa melakukan kegiatan penemuan untuk menjawab permasalahan yang telah diajukan. Kegiatan penemuan ini dibagi menjadi tiga fase, *pertama*, siswa berpikir secara mandiri untuk menghasilkan ide masing-masing, *kedua*, siswa melakukan diskusi secara berpasangan (dengan teman sebangku), dan *ketiga*, siswa membandingkan hasil diskusi berpasangan dengan pasangan lainnya. Dalam diskusi tersebut ditentukan mana solusi terbaik untuk menyelesaikan masalah. Selanjutnya siswa presentasi dan dengan bimbingan guru dilakukan evaluasi dan penarikan kesimpulan akhir.

Setelah kegiatan pembelajaran berlangsung selama empat pertemuan, selanjutnya dilakukan postes yang bertujuan untuk melihat prestasi belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran *guided discovery* dengan *setting* pembelajaran kooperatif tipe TPS. Data hasil pretes dan postes disajikan pada Tabel 2.

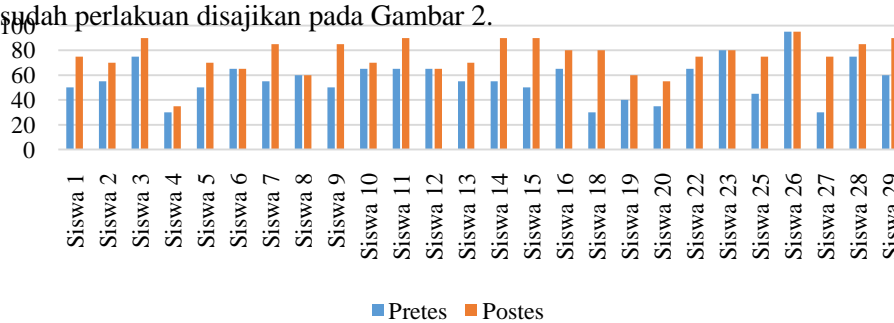
TABEL 2. DATA HASIL PRETES-POSTES PRESTASI BELAJAR SISWA

Deskripsi	Pretes	Postes	Peningkatan
Skor Minimal	30	35	5
Skor Maksimal	95	95	0
Rerata Skor	56,35	75,38	19,04
Jumlah Siswa Tuntas	4,00	16,00	12,00
Persentase Ketuntasan (%)	15,38	61,54	46,15



GAMBAR 1. GRAFIK PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR SISWA KLASIKAL

Selain secara klasikal, analisis data prestasi belajar siswa juga dilihat berdasarkan capaian masing-masing siswa. Adapun pencapaian prestasi masing-masing siswa sebelum dan sesudah perlakuan disajikan pada Gambar 2.



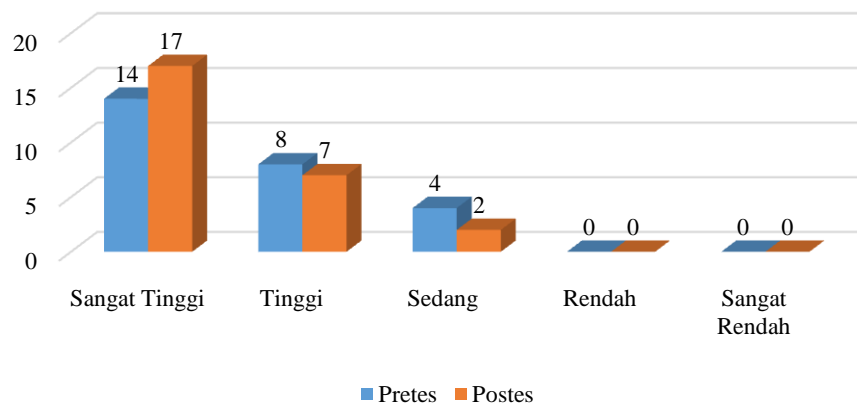
GAMBAR 2. GRAFIK PENINGKATAN PRESTASI TIAP SISWA (PRETES-POSTES)

Selanjutnya data hasil angket toleransi siswa sebelum dan sesudah perlakuan disajikan pada Tabel 3.

TABEL 3. DATA HASIL PRETES-POSTES ANGGKET TOLERANSI SISWA

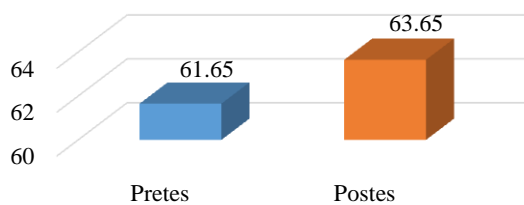
Interval	Kriteria	Jumlah Siswa	
		Pretes	Postes
$63 < x$	Sangat Tinggi	14	17
$51 < x \leq 63$	Tinggi	8	7
$39 < x \leq 51$	Sedang	4	2
$27 < x \leq 39$	Rendah	0	0
$x < 27$	Sangat Rendah	0	0
Rerata Skor		61.65	63.65

Secara grafis perubahan capaian sikap toleransi siswa dalam pembelajaran matematika disajikan pada Gambar 3.



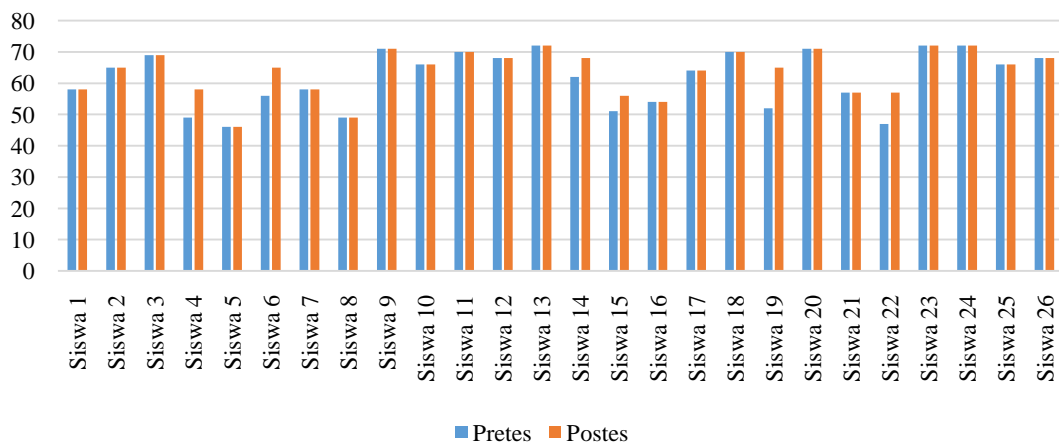
GAMBAR 3. PERUBAHAN TOLERANSI SISWA (PRETES-POSTES)

Adapun secara klasikal peningkatan rerata skor toleransi siswa disajikan pada Gambar 4.



GAMBAR 4. PENINGKATAN RERATA SKOR TOLERANSI SISWA KLASIKAL

Sedangkan skor toleransi masing-masing siswa sebelum dan sesudah perlakuan disajikan pada Gambar 5.



GAMBAR 5. PENCAPAIAN SKOR TOLERANSI TIAP SISWA (PRETES-POSTES)

Tabel 2 dan Gambar 1 menunjukkan bahwa secara klasikal terjadi peningkatan yang signifikan rerata skor dan persentase siswa yang tuntas. Selain itu berdasarkan Gambar 2



terlihat bahwa prestasi semua siswa setelah perlakuan mengalami peningkatan dibandingkan sebelum perlakuan. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *guided discovery* dengan *setting* pembelajaran kooperatif tipe TPS efektif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika.

Terjadinya peningkatan prestasi belajar matematika siswa melalui penerapan model pembelajaran *guided discovery* setting pembelajaran kooperatif tipe TPS disebabkan karena pembelajaran yang dilaksanakan lebih bermakna bagi siswa, karena siswa dituntut untuk membangun sendiri konsep atau pengetahuannya melalui pembelajaran penemuan. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Marsh (2010) bahwa pembelajaran penemuan memungkinkan siswa belajar dengan melakukan proses belajar secara aktif, melakukan kegiatan menemukan konsep-konsep atau prinsip-prinsip secara mandiri sehingga siswa akan lebih memahami konsep-konsep yang dipelajari. Hal senada juga dikemukakan oleh Westwood (2008) bahwa dengan penemuan terbimbing aktivitas yang digunakan dalam penemuan bermakna dari pada hanya sekedar belajar dari buku pelajaran dan latihan soal.

Hal lain yang menyebabkan meningkatnya prestasi belajar adalah karena siswa saling membantu dan bekerja sama dalam mempelajari materi pelajaran. Dengan adanya kegiatan seperti ini siswa dengan kemampuan akademik tinggi dapat membantu siswa yang kemampuan akademiknya rendah dalam mencapai tujuan pembelajaran. Slavin (2010) mengemukakan bahwa dalam pembelajaran kooperatif siswa akan saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi, untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu. Pendapat ini mempertegas bahwa diperlukan kerjasama bagi para siswa dalam mempelajari materi pelajaran guna meningkatkan prestasi belajar matematikanya.

Selain terjadinya peningkatan prestasi, penerapan model pembelajaran *guided discovery* dengan *setting* pembelajaran kooperatif tipe TPS juga efektif untuk meningkatkan toleransi siswa dalam pembelajaran matematika, sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 3, Gambar 3, Gambar 4, dan Gambar 5. Tabel 3 dan Gambar 3 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan jumlah siswa yang toleransinya pada kategori sangat tinggi, sedangkan sebaliknya jumlah siswa yang toleransinya pada kategori sedang mengalami penurunan. Hasil ini menunjukkan bahwa secara klasikal perlakuan yang diberikan efektif untuk meningkatkan toleransi siswa dalam pembelajaran matematika. Selain itu dilihat dari skor angket masing-masing siswa, sebagian besar skor toleransi siswa konstan, akan tetapi terdapat 6 siswa (lihat Gambar 5) yang skor toleransinya meningkat. Dengan

demikian pemberian perlakuan memberikan dampak positif terhadap peningkatan toleransi keenam siswa tersebut.

Ada beberapa hal yang menyebabkan terjadinya peningkatan toleransi siswa tersebut, diantaranya karena siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan saling bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dari hal ini dapat dipahami bahwa tindakan yang diberikan berupa pembelajaran kooperatif bukan sekedar hanya memfokuskan pada pencapaian tujuan belajar semata, tetapi juga meningkatkan keterampilan sosial siswa, seperti bekerja sama, saling membantu, dan saling memahami. Hal ini sejalan dengan pendapatnya Slavin (2010) bahwa dalam pembelajaran kooperatif siswa dituntut untuk bekerja dalam kelompok kecil untuk saling membantu dalam mempelajari materi pelajaran; siswa saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi untuk mengasah pengetahuan; dan menghilangkan kesenjangan dalam pemahaman masing-masing. Dari apa yang dikemukakan tersebut, jelaslah bahwa interaksi sosial dalam pembelajaran kooperatif yang diterapkan dalam pembelajaran di kelas sangat berperan dalam meningkatkan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran matematika.

Selain itu, dengan adanya dorongan agar siswa membuat kesepakatan jika terdapat perbedaan pendapat maupun jawaban dalam menyelesaikan suatu masalah menjadikan siswa belajar untuk saling menghargai dan menghormati pendapat orang lain. Hal ini juga mengajarkan kepada siswa untuk berprasangka baik terhadap pendapat yang dikemukakan orang lain. Dengan demikian perilaku seperti ini dapat memupuk nilai-nilai toleransi dalam proses pembelajaran. Borba (2008) mengemukakan bahwa hal-hal yang dapat dilakukan untuk membangun toleransi adalah dengan menunjukkan sikap berprasangka baik terhadap semua siswa pada kegiatan pembelajaran dan mendengarkan tanggapan/pendapat/pertanyaan siswa tanpa memojokkan dan memotong pembicaraannya. Adanya keragaman dalam pengelompokan melatih siswa untuk memperkuat rasa kebersamaan. Arends (2008) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif ditandai dengan adanya tim/kelompok belajar yang terdiri atas siswa-siswa yang berprestasi rendah, sedang dan tinggi dan bila memungkinkan tim-tim itu terdiri dari atas campuran ras, budaya, dan gender. Dengan adanya keragaman ini dapat melatih siswa untuk saling menghargai dan menghormati, sehingga akan terbentuk sikap toleran satu sama lain.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa (1) prestasi belajar siswa mengalami peningkatan signifikan setelah diterapkan model pembelajaran

*guided discovery* dengan *setting* pembelajaran kooperatif tipe TPS; (2) toleransi siswa dalam pembelajaran matematika mengalami peningkatan signifikan setelah diterapkan model pembelajaran *guided discovery* dengan *setting* pembelajaran kooperatif tipe TPS; dan (3) penerapan model pembelajaran *guided discovery* dengan *setting* pembelajaran kooperatif tipe TPS efektif untuk meningkatkan prestasi belajar dan toleransi siswa dalam pembelajaran matematika.

Beberapa saran yang dapat dikemukakan berdasarkan hasil dan temuan dalam penelitian ini meliputi: (1) pembelajaran matematika di kelas hendaknya tidak hanya terfokus pada pencapaian akademik semata, tetapi juga memperhatikan pendidikan karakter siswa; (2) guru hendaknya menggunakan model pembelajaran *guided discovery* dengan *setting* pembelajaran kooperatif tipe TPS sebagai salah satu alternatif untuk menanamkan pendidikan karakter, khususnya toleransi siswa dalam pembelajaran matematika, dan (3) perlu dilakukan penelitian serupa menggunakan populasi yang lebih luas serta dengan metode atau pendekatan berbeda, sehingga memungkinkan generalisasi yang lebih luas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alfieri, L., et., al. (2011). Does discovery-based instruction enhance learning? *Journal of Educational Psychology*. 103(1). 1-18.
- Arends, R. I. (2008). *Learning to teach*. (Terjemahan Helly Prajitmo Soetjipto & Sri Mulyantini Soetjipto). New York, NY: McGraw Hill. (Buku asli diterbitkan tahun 2007).
- Borba, M. (2008). *Membangun kecerdasan moral*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Carson. (2012). *The intolerance*. Cambrige, UK: Wm.B. Eerdmans Publishing.
- Eggen, P., & Kauchak, D. (2012). *Strategi dan model pembelajaran mengajar konten dan keterampilan berpikir*. (Terjemahan Satrio Wahono). Jakarta: Permata Puri Media. (Buku asli diterbitkan tahun 2012).
- Lickona, T. (2012). *Educating for character*. (Terjemahan Juma Abdu Wamaungo). New York, NY: Times Company. (Buku asli diterbitkan tahun 1991).
- Marsh, C. (2010). *Becoming a teacher: Knowledge, skills and issues (5<sup>th</sup> ed)*. Frenchs Forest, NSW: Pearson.
- Mayer, R. E. (2004). Should there be a three-strikes rule against pure discovery learning; the case for guided method of instruction. *American psychologist*. 59(1), 14-19.
- Mendikbud. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*.

Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Slavin, R. E. (2010). *Cooperative learning: Teori, riset dan praktik*. (Terjemahan Narulita Nusron). Bandung: Nusa Media. (Buku asli diterbitkan tahun 2005).

United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. (1995). *Declaration of principles on tolerance, paris at the twenty-eighth session of the general conference, from 25 October to 16 November 1995*.

Westwood, P. (2008). *What teachers need to know about teaching methods*. Camberwell, VIC: ACER Press.